



**JURNAL
AKUNTANSI DAN GOVERNANCE
ANDALAS**

Laman Jurnal : www.jaga.unand.ac.id
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas
ISSN (Print) 2442-2363 | ISSN (Online)



Unintentional Bias dan Opini Audit Going Concern

Husna Roza^a, Denny Yohana^b, Suhernita^c

^{a,b,c}Jurusan Akuntansi Universitas Andalas

Email Penulis Koresponden: husnaroza64@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Sejarah Artikel: Diterima: 2 Maret 2019 Diterima revisian: 2 Juni 2019 Diterima publikasi: 1 Agustus 2019	<i>This study examines the relationship between unintentional bias and going concern audit opinion. This study involved accounting students who acted as professional auditors. This study adopted the experimental material used in (Andres Guiral, Rodgers, Ruiz, & Gonzalo-Angulo, 2015). This study found evidence that the auditor's sensitivity to litigation risk and perceptions of the whistleblowing function were positively associated with going concern audit opinion. Further, this study found no relationship between self-fulfilling prophecy bias and going concern opinion.</i>
Kata Kunci: <i>Unintentional Bias, Going Concern, Opini Audit, Self-fulfilling Prophecy</i>	

1. PENDAHULUAN

Setelah lebih dari satu dekade reformasi profesi pengauditan pasca penerapan Sarbanes Oxley Act 2002 oleh Amerika Serikat yang kemudian diikuti oleh aturan-aturan sejenis di berbagai negara, kualitas dan kredibilitas laporan keuangan tetap tak henti menjadi sorotan. Sejarah sepertinya terus berulang. Ditengah upaya untuk kembali menarik kepercayaan publik, kegagalan korporasi dan kegagalan auditor dalam memberikan peringatan dini pada para investor terus terjadi.

Perdebatan mengenai kredibilitas profesi auditor terutama sekali dipicu oleh fakta bahwa auditor enggan mengeluarkan opini kualifikasi (Bellovary, Giacomino, & Akers, 2006; Duska, 2005), termasuk opini *going concern*. *Going concern* merupakan asumsi fundamental dalam penyusunan laporan keuangan. Praktik akuntansi berterima umum mewajibkan auditor untuk menilai kemampuan entitas untuk tetap beroperasi dimasa datang.

Ketidakpastian kemampuan perusahaan untuk tetap beroperasi akan menempatkan auditor pada situasi sulit (Rodgers, Guiral, & Gonzalo, 2009). Paling tidak terdapat dua situasi yang menjadikan posisi auditor sangat dilematis. Pertama, Auditor berkewajiban memberikan peringatan dini kepada

para investor mengenai potensi kebangkrutan klien. Kedua, pemberian opini *going concern* oleh auditor justru berdampak pada semakin cepatnya kebangkrutan terjadi.

Struktur hubungan klien-auditor-user menjadikan auditor lebih dekat dengan klien dibanding pengguna laporan keuangan. Hubungan tersebut menjadikan auditor lebih mencoba menempatkan diri pada posisi klien (Rodgers et al., 2009) dibanding publik pengguna laporan keuangan. Kondisi seperti ini kemudian memicu berbagai bias (baik yang disengaja/tidak disengaja dalam pembuatan pertimbangan dan keputusan audit. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti keberadaan *unintentional bias* dalam auditing. Secara spesifik penelitian ini akan mengkaji hubungan bias yang disebabkan oleh efek *Self-fulfilling Prophecy (SFP)*, risiko litigasi dan komitmen atas fungsi auditor sebagai *whistleblowing* dengan pemberian opini *going concern*.

Reformasi akuntansi dan profesi *auditing* yang memunculkan aturan-aturan yang lebih ketat belum mampu menjawab akar masalah dalam *auditing* yang bersumber dari bias dalam pembuatan *judgment* oleh auditor (Bazerman, Loewenstein, & Moore, 2002). Berbagai literatur menunjukkan bahwa perilaku tidak etis sering berasal dari tindakan-tindakan yang tidak disadari sebagai tindakan tidak etis. Penelitian menunjukkan bahwa individu mempertahankan apa yang disebut dengan '*illusion of objectivity*' yaitu kondisi dimana mereka secara keliru memandang diri mereka sendiri sebagai yang lebih objektif dibandingkan pihak lain (Sezer, Gino, & Bazerman, 2015). Lebih lanjut, fitur-fitur struktural yang mengkondisikan terjalinnya hubungan yang erat antara auditor dan klien mendorong terjadinya bias auditor dalam membuat *judgment* (Bazerman et al., 2002; Kadous, Kennedy, & Peecher, 2003)

Dengan didasarkan pada *moral seduction theory*, (Bazerman et al., 2002; Moore et al., 2006) berpendapat bahwa aturan-aturan yang ketat dalam auditing sama sekali tidak dapat menjamin selesainya masalah konflik kepentingan dalam *auditing*. Kedekatan antara auditor dengan klien sebagai akibat dari model hubungan antar keduanya memunculkan berbagai konflik kepentingan. Konflik ini dapat muncul tanpa disadari oleh auditor dan bukan semata sebagai akibat dari ketidakjujuran (Bazerman et al., 2002; Kadous et al., 2003). Celakanya, bias yang tak disengaja/tak disadari ini justru memberikan pengaruh kuat dalam pembuatan berbagai keputusan.

(Carson et al., 2013) mengelompokkan tema riset *going concern* dalam tiga isu utama diantaranya determinan opini audit *going concern*; akurasi opini audit *going concern*; dan konsekuensi dari opini audit *going concern*. Penelitian ini akan membahas determinan dari pemberian opini audit *going concern* yang ditinjau dari aspek hubungan auditor-client dan kondisi lingkungan audit. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya riset *going concern* yang dilakukan dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia.

2. LITERATUR DAN HIPOTESIS

Moral Seduction Theory

Potensi terjadinya konflik kepentingan merupakan kelemahan fundamental pada struktur hubungan antara auditor dan klien (Chiang, 2016). Konflik kepentingan merupakan pertentangan antara dua kekuatan yang saling bertentangan yaitu: apa yang menguntungkan bagi individu berbanding dengan kewajiban profesional individu (Malhotra & Bazerman, 2007). Bagi auditor konflik kepentingan merupakan pilihan antara maksimalisasi kepentingan auditor (*self-serving interest*) dan keuntungan bisnis versus kewajiban profesional auditor untuk melakukan yang terbaik untuk kepentingan publik (Malhotra & Bazerman, 2007)

(Moore, Tanlu, & Bazerman, 2010) menyebutkan bahwa para profesional yang menghadapi konflik kepentingan akan merasa sulit (bahkan tidak mungkin) untuk dengan begitu saja bersifat objektif. Pandangan ini sejalan dengan argumen (Chugh, Bazerman, Banaji, & Chugh, 2005) yang didasarkan pada *bounded ethicality*. *Bounded ethicality* merujuk kondisi dimana seseorang menurut pandangan pihak yang tidak sejalan dengan mereka, telah bertindak secara irasional dan tidak etis. Pada sisi lain, si pelaku merasa tidak melakukan hal-hal yang tidak etis. Sama halnya dengan profesi lainnya, jarang auditor yang merencanakan untuk berperilaku korup. Namun mereka dihadapkan pada berbagai motif yang berkonflik dengan sangat hebat sehingga mempersulit mereka untuk secara teguh memegang independensi dan profesionalisme mereka (Moore et al., 2010).

Bias pada hakikatnya merupakan sesuatu yang tidak bisa terlihat. Sering kali sulit untuk membedakan apakah kesalahan yang terdapat dalam laporan keuangan disebabkan oleh *error* ataukah bias. Persepsi akan konsekuensi dari opini audit, mendorong munculnya kompromistis secara moral terhadap audit itu sendiri (Bazerman et al., 2002). Lebih lanjut, (Bazerman et al., 2002) secara lugas menyebutkan bahwa pada dasarnya akar masalah dalam auditing lebih dipicu oleh bias yang tidak disadari (*unintentional bias*) oleh auditor daripada ketidakjujuran (*dishonesty*).

Self-fulfilling Prophecy Effect dan Judgment Auditor

Dalam perannya sebagai *public watchdog*, auditor bertanggung jawab memberikan peringatan pada publik ketika terdapat keraguan mengenai kemampuan klien untuk tetap eksis pada masa datang. Namun, pada situasi dimana terdapat ketidakpastian kemampuan perusahaan untuk tetap beroperasi akan menempatkan auditor pada situasi sulit (Rodgers, Guiral, & Gonzalo, 2009). Auditor akan dihadapkan pada berbagai dilema. Pada satu sisi auditor bertanggung jawab memberikan informasi tidak terpenuhinya asumsi keberlanjutan usaha pada investor, disisi lain terdapat kekhawatiran bahwa pemberian informasi tersebut justru akan memicu kegagalan bisnis klien.

Dalam menentukan opini audit yang sesuai, auditor akan mempertimbangkan *cost* dan *benefit* serta konsekuensi yang akan muncul (Nogler, 2006). Terdapat cukup banyak riset yang mendokumentasikan efek negatif dari opini *going concern* (Carson et al., 2013). Efek negatif tersebut

diantaranya dapat terlihat pada reaksi pasar yang negatif (Blay, Geiger, & North, 2011; Menon & Williams, 2010) dan meningkatnya kebangkrutan aktual (Louwers, Messona, & Richard, 1999)

Self-fulfilling prophecy effect merupakan biaya terbesar dari opini *going concern* (Citron & Taffler, 2001; Louwers et al., 1999). Opini *going concern* dapat mempercepat kegagalan klien disebabkan oleh dampak negatif pada investor dan calon investor, kreditor, *supplier* dan juga pelanggan. (Nogler, 2006) menyatakan bahwa opini *going concern* dapat menjadi alasan bagi para kreditor untuk tidak lagi memberikan kredit. Contoh lain dari biaya yang muncul akibat adanya efek *Self-fulfilling prophecy* menurut (Sainty, Taylor, & Williams, 2002) adalah publikasi negatif, pelanggaran *debt covenant* dan reaksi negatif pasar.

Keengganan auditor untuk memberikan opini *going concern* tidak hanya didasarkan pada biaya yang akan ditanggung klien, namun juga biaya yang ditanggung oleh auditor. Pemberian opini *going concern* dapat menyebabkan rusaknya hubungan antara auditor dan potensi klien beralih pada auditor lain (Tucker, Matsumura, & Subramanyam, 2003). Terkait dengan biaya opini *going concern*, auditor justru lebih sering memposisikan diri mereka pada posisi klien (Andrés Guiral, Rodgers, Ruiz, & Gonzalo, 2010) menemukan adanya keengganan yang tidak disengaja oleh auditor dalam memberikan opini audit kualifikasi. Auditor khawatir opini tersebut justru akan mempercepat kebangkrutan klien.

Orang akan cenderung jauh lebih responsif terhadap konsekuensi yang akan segera dihadapi dibandingkan dengan konsekuensi yang ditunda, apalagi yang bersifat belum pasti. Auditor barangkali enggan mengeluarkan laporan audit yang bersifat kritis disebabkan oleh konsekuensi tidak menguntungkan yang akan diterima oleh auditor seperti, rusaknya hubungan dengan klien, potensi kehilangan kontrak dan kemungkinan penggantian auditor oleh klien bersifat segera dan pasti. Sebaliknya, dampak positif dari opini audit yang kritis seperti reputasi perusahaan, penghindaran dari kemungkinan tuntutan hukum masih jauh dan tidak pasti (Bazerman et al., 2002). Berdasarkan uraian diatas maka dapat diajukan hipotesis-hipotesis sebagai berikut ini:

H1: auditor yang terkena bias *self-fulfilling prophecy effect* tinggi lebih enggan memberikan opini *going-concern* dibanding auditor yang tidak memiliki bias dengan *self-fulfilling prophecy effect* rendah

H2: auditor dengan komitmen tinggi untuk berperan sebagai penjaga kepentingan publik pengguna laporan keuangan akan lebih cenderung memberikan opini audit *going concern* dibanding auditor dengan komitmen rendah

Risiko Litigasi

Kegagalan memberikan sinyal kebangkrutan klien pada publik tidak hanya akan merusak reputasi auditor, namun juga berpotensi membawa auditor pada masalah hukum (Anderson, 2014; Rodgers et al., 2009). Ancaman litigasi merupakan salah satu komponen risiko yang dihadapi auditor (Kaplan & Williams, 2013). Investor yang mengalami kerugian investasi pada perusahaan yang mengalami

kebangkrutan akan berupaya memulihkan kerugian yang diderita. '*Deep pocket*' auditor sering kali menjadi sasaran upaya pemulihan kerugian yang dilakukan oleh investor (Kaplan & Williams, 2013).

Risiko litigasi merupakan salah satu pertimbangan dalam pemberian opini audit *going concern* (Krishnan & Krishnan, 1996). Pemberian opini audit *going concern* pada klien yang berada dalam *financial distress* dapat mengurangi kemungkinan auditor menghadapi tuntutan hukum dan menghindarkan auditor membayar denda dalam jumlah yang besar (Kaplan & Williams, 2013).

H3: auditor dengan sensitivitas tinggi terhadap risiko tuntutan hukum akan lebih memiliki kecenderungan yang lebih tinggi memberikan opini audit *going concern* dibanding auditor dengan sensitivitas rendah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini diikuti oleh 65 orang mahasiswa S1 Akuntansi pada dua Universitas di Indonesia. Mahasiswa bertindak sebagai penyuluh untuk auditor. Semua partisipan telah menyelesaikan mata kuliah auditing. Eksperimentasi dilaksanakan dalam ruang kelas setelah sesi perkuliahan dengan dipandu oleh seorang dosen sebagai eksperimenter. Eksperimen berlangsung selama 60 menit. Partisipasi bersifat sukarela dan respon yang diberikan bersifat anonim. Pada para partisipan diberi penekanan untuk bekerja secara independen. Partisipan mendapatkan insentif finansial dan *doorprize*.

Material dan Prosedur Eksperimen

Penelitian ini menggunakan modifikasi atas skenario yang digunakan dalam (Andres Guiral et al., 2015). Partisipan akan diberikan informasi mengenai perusahaan hipotetik yang berada dalam kondisi *financial distress*. Setelah menerima informasi lengkap mengenai laporan keuangan klien, partisipan disuguhkan beberapa bukti audit yang terdiri dari bukti positif dan bukti negatif. Setelah menganalisis bukti, partisipan diberi pertanyaan apakah akan memberikan opini *going concern* atau tidak.

Untuk mengetahui apakah partisipan memiliki bias tak disengaja (*unintentional bias*) partisipan akan diberikan tiga pernyataan. Pertama "*Pemberian sinyal/informasi mengenai keraguan atas kemampuan perusahaan untuk tetap beroperasi pada masa datang justru akan dapat mempercepat kebangkrutan klien*". Kedua, "*Memberikan sinyal pada pembaca laporan keuangan mengenai keraguan atas kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi dimasa datang akan melindungi auditor dari potensi tuntutan hukum (jika nantinya klien benar-benar bangkrut)*". Pernyataan ketiga, "*Pemberian informasi mengenai adanya indikasi/gejala kesulitan keuangan yang dihadapi klien merupakan hal yang penting dalam pengambilan keputusan para pengguna laporan keuangan*". Semua pertanyaan tersebut diukur dengan skala 1-11 poin.

Cek Manipulasi

Untuk memastikan para partisipan paham dengan peran dan materi yang terdapat dalam eksperimen akan dilakukan pengecekan manipulasi. Pengecekan manipulasi terdiri dari dua pertanyaan; partisipan diminta menjawab apakah bukti/informasi-informasi yang di sediakan termasuk informasi positif/negatif bagi keberlangsungan usaha klien. Partisipan yang tidak menjawab dengan benar dikeluarkan dari sampel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan

Eksperimen dilaksanakan sebanyak dua kali pada dua universitas di Indonesia. Eksperimen pertama dilaksanakan pada mahasiswa S1 Akuntansi yang diikuti 22 (dua puluh dua) orang dan kedua diikuti oleh 43 orang (total 65 orang). 11 partisipan (17%) tidak lolos pada pengecekan manipulasi. Sehingga sampel tersisa terdiri dari 54 orang. Jumlah partisipan berjenis kelamin perempuan adalah 75 %.

Self-Fulfilling Prophecy Effect

Hipotesis 1 memprediksi bahwa auditor yang terkena bias SFP tinggi akan lebih enggan untuk memberikan opini *going concern* dibanding auditor yang tidak terpapar dengan bias SFP rendah. Bias SFP diukur berdasarkan respon partisipan terhadap pernyataan “Pemberian sinyal/informasi mengenai keraguan atas kemampuan perusahaan untuk tetap beroperasi pada masa datang justru akan dapat mempercepat kebangkrutan klien”. Berdasarkan respon atas pernyataan ini, partisipan dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu partisipan yang terkena bias SFP tinggi dan yang terkena bias SFP rendah.

Pengelompokan partisipan dilakukan dengan menggunakan analisis *cluster*. Cluster 1 merupakan partisipan dengan bias SFP tinggi (27 orang) dan cluster 2 (27 orang) merupakan kelompok partisipan dengan bias SFP rendah (Tabel 1).

Uji beda dengan menggunakan Chi-Square Test untuk melihat perbedaan dua kelompok menunjukkan skor di atas 0.05. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat beda signifikan antar dua kelompok. Dengan demikian hipotesis 1 yang menyatakan bahwa auditor yang terkena bias SFP memiliki kecenderungan yang rendah untuk memberikan opini *going-concern* tidak terdukung.

Tabel 1. Pengelompokan Partisipan

Final Cluster Centers		
	Cluster	
	1	2
SFE	7.59	4.22

Number of Cases in each Cluster		
Cluster	1	27.000
	2	27.000
Valid		54.000
Missing		.000

Tabel 2 Cross Tabulation

DEC * Cluster Number of Case Crosstabulation				
Count				
		Cluster Number of Case		Total
		1	2	
DEC	.00	11	7	18
	1.00	16	20	36
Total		27	27	54

Tabel 3 Uji Chi-Square

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	1.333 ^a	1	.248	.387	.193
Continuity Correction ^b	.750	1	.386		
Likelihood Ratio	1.342	1	.247		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	1.309	1	.253		
N of Valid Cases	54				

Fungsi Whistleblowing

Hipotesis 2 memprediksikan bahwa auditor dengan komitmen tinggi yang 1- menjalankan peran sebagai penjaga kepentingan publik akan lebih cenderung memberikan opini audit *going concern* dibanding auditor dengan komitmen rendah. Komitmen auditor terhadap peran mereka sebagai penjaga kepentingan publik diukur berdasarkan respon atas pernyataan "*Pemberian informasi mengenai adanya indikasi/gejala kesulitan keuangan yang dihadapi klien merupakan hal yang penting dalam pengambilan keputusan bagi para pengguna laporan keuangan.*" Respon diukur dengan skala 1-11 (Sangat tidak setuju dan 11 =Sangat setuju).

Partisipan dibagi dalam dua kelompok dengan menggunakan *cluster analysis*. *Cluster 1* (12 orang) merupakan kelompok partisipan dengan komitmen rendah dan *Cluster 2* (42 orang) merupakan kelompok partisipan dengan komitmen tinggi.

Tabel 4 Pengelompokan Partisipan

Final Cluster Centers		
	Cluster	
	1	2
WB	5.67	9.19

Number of Cases in each Cluster		
Cluster	1	12.000
	2	42.000
Valid		54.000
Missing		.000

Uji beda dengan menggunakan Chi-Square Test untuk melihat perbedaan dua kelompok menunjukkan skor sebesar 0.037 (<0.05). Hasil tersebut mengindikasikan terdapat beda signifikan antar dua kelompok. Kelompok yang berada pada kluster1 (komitmen rendah) memiliki kecenderungan untuk memberikan opini *going concern* yang lebih rendah dibanding partisipan pada kluster 2 (komitmen tinggi). Dengan demikian, hipotesis 2 yang menyatakan bahwa auditor dengan komitmen tinggi atas perannya sebagai penjaga kepentingan publik memiliki kecenderungan yang tinggi memberikan opini audit *going-concern* dibanding auditor dengan komitmen rendah.

Risiko Litigasi

Hipotesis 3 memprediksi bahwa auditor dengan sensitivitas tinggi terhadap risiko tuntutan hukum akan lebih cenderung mengeluarkan opini audit *going-concern* dibanding auditor yang tidak terlalu sensitive. Sensitivitas auditor terhadap risiko tuntutan hukum dinilai berdasarkan respon auditor terhadap pernyataan “ *memberikan sinyal pada pembaca laporan keuangan mengenai keraguan atas kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi dimasa datang akan melindungi auditor dari potensi tuntutan hukum (jika nantinya klien benar-benar bangkrut)*. Respon diukur dengan skala likert 11 poin (1=sangat tidak setuju dan 11=sangat setuju).

Dengan menggunakan *cluster analysis*, partisipan dibagi dalam dua kelompok. Cluster 1 (30 orang) merepresentasikan kelompok partisipan yang memiliki sensitivitas tinggi atas adanya risiko litigasi. Cluster 2 (24 orang) merepresentasikan partisipan dengan sensitivitas rendah terhadap risiko litigasi.

Tabel 5 Uji Chi-Square

DEC * Cluster Number of Case Crosstabulation					
Count					
		Cluster Number of Case		Total	
		1	2		
DEC	.00	7	11	18	
	1.00	5	31	36	
Total		12	42	54	

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	4.339 ^a	1	.037	.079	.044
Continuity Correction ^b	3.013	1	.083		
Likelihood Ratio	4.140	1	.042		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	4.259	1	.039		
N of Valid Cases	54				

a. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.00.

b. Computed only for a 2x2 table

Tabel 6 Pengelompokan Partisipan

Final Cluster Centers		
	Cluster	
	1	2
LTG	8.63	4.54

Number of Cases in each Cluster		
Cluster	1	30.000
	2	24.000
Valid		54.000
Missing		.000

Tabel 7 Uji Chi-Square

DEC * Cluster Number of Case Crosstabulation				
Count				
		Cluster Number of Case		Total
		1	2	
DEC	.00	6	12	18
	1.00	24	12	36
Total		30	24	54

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	5.400 ^a	1	.020	.040	.021
Continuity Correction ^b	4.134	1	.042		
Likelihood Ratio	5.448	1	.020		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	5.300	1	.021		
N of Valid Cases	54				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 8.00.

b. Computed only for a 2x2 table

Uji beda dengan menggunakan Chi-Square test untuk melihat perbedaan dua kelompok menunjukkan skor sebesar 0.02 (<0.05). Hasil tersebut mengindikasikan terdapat beda signifikan antar dua kelompok. Kelompok yang berada pada kluster1 (kelompok dengan sensitivitas tinggi)

memiliki kecenderungan memberikan opini *going concern* yang lebih tinggi dibanding partisipan pada kluster 2 (sensitivitas rendah). Dengan demikian, penelitian ini berhasil menemukan dukungan atas hipotesa 3 yang memprediksi bahwa auditor yang sensitif terhadap risiko litigasi memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengeluarkan opini audit *going-concern* dibanding auditor yang tidak terlalu sensitif terhadap risiko litigasi.

5. KESIMPULAN

Berbagai macam bias yang muncul selama proses audit, yang dapat muncul sejak saat perikatan audit sampai pada tahap pemberian opini, tak jarang disebabkan oleh hal-hal yang keberadaannya tidak disadari/disengaja oleh auditor (*unintentional bias*). Dalam konteks pemberian opini *going concern*, penelitian ini berhasil mendokumentasikan bahwa persepsi auditor terhadap risiko litigasi dan persepsi auditor fungsi *whistleblowing* berpengaruh terhadap kecenderungan pemberian opini audit *going concern*. Auditor yang sensitif terhadap risiko litigasi dan memiliki komitmen tinggi untuk menjalankan peran sebagai penjaga kepentingan publik, memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk memberikan opini audit *going concern*. Berbeda dengan yang diekspektasikan sebelumnya, penelitian ini gagal menemukan bukti bias *Self-fulfilling Prophecy Effect* berpengaruh terhadap kecenderungan memberikan opini.

Penelitian ini memperkaya literatur audit yang membahas pemberian opini audit *going concern* dengan konteks negara berkembang seperti Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para auditor untuk mewaspadai potensi bias yang bisa muncul pada saat pemberian opini audit yang disebabkan oleh konflik kepentingan yang timbul dari hakikat hubungan antara klien-auditor-pengguna laporan keuangan.

Meskipun dalam beberapa riset akuntansi penggunaan mahasiswa sebagai penyuluh terhadap auditor merupakan hal yang umum dilakukan, penelitian berikutnya disarankan menggunakan auditor profesional sebagai partisipan. Manipulasi terhadap dilema yang dihadapi oleh auditor dipotret melalui respon partisipan terhadap satu pernyataan. Untuk memperkuat internalisasi atas dilema yang dihadapi, penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan skenario yang lebih mampu memunculkan situasi dilematis auditor.

REFERENSI

- Anderson, K. L. (2014). The Effects Of Hindsight Bias On Experienced And Inexperienced Auditors' Relevance Ratings Of Adverse Factors Versus Mitigating Factors. *Journal of Business & Economics Research*, 12(3), 199–209.
- Bazerman, M., Loewenstein, G., & Moore, D. (2002). Why Good Accountants Do Bad Audits. *Harvard Business Review*, (December 2016).
- Bellovary, J. L., Giacomino, D. E., & Akers, M. D. (2006). Weighing the Public Interest. *The CPA Journal*, 165(4), 1–7.
- Blay, A. D., Geiger, M. A., & North, D. S. (2011). The Auditor's going-concern opinion as a Communication of Risk. *Auditing*, 30(2), 77–102. <https://doi.org/10.2308/ajpt-50002>
- Carson, E., Fargher, N. L., Geiger, M. A., Lennox, C. S., Raghunandan, K., & Willekens, M. (2013). Audit reporting for going-concern uncertainty: A research synthesis. *Auditing*, 32(SUPPL.1),

- 353–384. <https://doi.org/10.2308/ajpt-50324>
- Chiang, C. (2016). Conceptualising the linkage between professional scepticism and auditor independence. *Pacific Accounting Review*, 28(2).
- Chugh, D., Bazerman, M. H., Banaji, M. R., & Chugh, D. (2005). Bounded Ethicality as a Psychological Barrier to Recognizing Conflicts of Interest. In *Conflicts of interest: Challenges and solutions in business, law, medicine, and public policy* (pp. 74–95). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1007/bf02985213>
- Citron, D. B., & Taffler, R. J. (2001). Ethical behaviour in the U.K. audit profession: The case of the self-fulfilling prophecy under going-concern uncertainties. *Journal of Business Ethics*, 29(4), 353–363. <https://doi.org/10.1023/A:1010752209148>
- Duska, R. (2005). Andersen Debacle The Good Auditor Wealth Learned Debacle Accumulator ? from Skeptic or Ethical Lessons Andersen. *Journal of Business Ethics*, 57(1), 17–29. <https://doi.org/10.1007/s10551-004-3818-1>
- Guiral, Andres, Rodgers, W., Ruiz, E., & Gonzalo-Angulo, J. A. (2015). Can expertise mitigate auditors' unintentional biases? *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 24, 105–117. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2014.11.002>
- Guiral, Andrés, Rodgers, W., Ruiz, E., & Gonzalo, J. A. (2010). Ethical Dilemmas in Auditing: Dishonesty or Unintentional Bias? *Journal of Business Ethics*, 91(SUPPL. 1), 151–166. <https://doi.org/10.1007/s10551-010-0573-3>
- Kadous, K., Kennedy, S. J., & Peecher, M. E. (2003). The Effect of Quality Assessment Directional Commitment on Auditors' Acceptance of Client-Preferred Accounting Method. *The Accounting Review*, 78(3), 759–778.
- Kaplan, S. E., & Williams, D. D. (2013). Do going concern audit reports protect auditors from litigation? A simultaneous equations approach. *Accounting Review*, 88(1), 199–232. <https://doi.org/10.2308/accr-50279>
- Krishnan, J., & Krishnan, J. (1996). The Role of Economic Trade-Offs in the Audit Opinion Decision: An Empirical Analysis. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 11(4), 565–586. <https://doi.org/10.1177/0148558X9601100403>
- Louwers, T. J., Messina, F. M., & Richard, M. D. (1999). The auditor's going-concern disclosure as a self-fulfilling prophecy: A discrete-time survival an. *Decision Sciences*, 30(3), 805–824.
- Malhotra, D., & Bazerman, M. (2007). Conflicts of interest. *Leadership Excellence*, 24(12), 49–50. [https://doi.org/10.1563/1548-1336\(2007\)33\[49:COI\]2.0.CO;2](https://doi.org/10.1563/1548-1336(2007)33[49:COI]2.0.CO;2)
- Menon, K., & Williams, D. D. (2010). Investor reaction to going concern audit reports. *Accounting Review*, 85(6), 2075–2105. <https://doi.org/10.2308/accr.2010.85.6.2075>
- Moore, D. A., Tanlu, L., & Bazerman, M. H. (2010). Conflict of interest and the intrusion of bias. *Judgment and Decision Making*, 5(1), 37–53.
- Moore, D. A., Tetlock, P. E., Tanlu, L., Bazerman, M. H., Moore, D. O. N. A., & Tetlock, P. E. (2006). Conflicts of Interest and the Case of Auditor Independence: Moral Seduction and Strategic Issue Cycling. *The Academy of Management Review*, 31(1), 10–29.
- Nogler, G. E. (2006). The Changing Information Content of Auditor Going-Concern Opinions. *Credit Analysis*, 51(3), 49–51.
- Rodgers, W., Guiral, A., & Gonzalo, J. A. (2009). Different pathways that suggest whether auditors' going concern opinions are ethically based. *Journal of Business Ethics*, 86(3), 347–361. <https://doi.org/10.1007/s10551-008-9851-8>
- Sainty, B. J., Taylor, G. K., & Williams, D. D. (2002). Investor Dissatisfaction toward Auditors. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 17(2), 111–136. <https://doi.org/10.1177/0148558X0201700202>
- Sezer, O., Gino, F., & Bazerman, M. H. (2015). Ethical blind spots: explaining unintentional unethical behavior. *Current Opinion in Psychology*, 6, 77–81. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.03.030>
- Tucker, R. R., Matsumura, E. M., & Subramanyam, K. R. (2003). Going-concern judgments: An experimental test of the self-fulfilling prophecy and forecast accuracy. *Journal of Accounting and Public Policy*, 22(5), 401–432. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2003.08.002>